BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara-negara di dunia menurut *World Bank* atau Bank Dunia terbagi menjadi empat kelompok yang diklasifikasikan melalui pendapatan negara atau *Gross National Income* (GNI) per kapita. *Gross National Income* (GNI) per kapita mengukur total dari pendapatan jumlah sumber daya penduduk, baik dalam maupun luar negeri, lalu dibagi dengan jumlah penduduknya. Melalui klasifikasi negara berdasarkan kelompok pendapatan, dapat diketahui bagaimana pertumbuhan atau tingkat pembangunan dari masing-masing negara. Klasifikasi negara sangat penting untuk memahami perbedaan kesejahteraan ekonomi antar negara. Pemerintah masing-masing negara juga dapat melihat klasifikasi tersebut dalam merancang kebijakan ekonomi yang sesuai dengan masing-masing kelompok negara. Klasifikasi menurut *World Bank* ada dalam gambar dibawah ini.

Tabel 1.1 Perubahan Kasifikasi Pendapatan Negara Berdasarkan *World Bank*

	Low Income	Lower middle-Income	Upper-middle Income	High Income
July 1, 2024 – for FY25 (new)	1.145	1.146 – 4.515	4.516 – 14.005	14.005
July 1, 2023 – for FY24 (previous)	1.135	1.136 - 4.465	4.466 – 13.845	13.845

Sumber: (World Bank Group, 2024)

Gambar diatas merupakan perubahan klasifikasi kelompok pendapatan menurut *World Bank.* Perubahan klasifikasi terjadi karena terdapat faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan populasi yang mempengaruhi tingkat GNI per kapita. Disaat GNI negara-negara berubah,

dilakukan penyesuaian dari *World Bank.* Gambar diatas merupakan klasifikasi terbaru dari *World Bank* pada Juli 2024. Klasifikasi kelompok pendapatan dapat dilihat dari GNI dalam US$. Dengan perubahan klasifikasi kelompok pendapatan terdapat negara yang perekonomiannya beralih ke kategori pendapatan baru yang dapat dilihat di gambar berikut ini.

Gambar 1.1 Negara Yang Mengalami Perubahan Kelompok Pendapatan

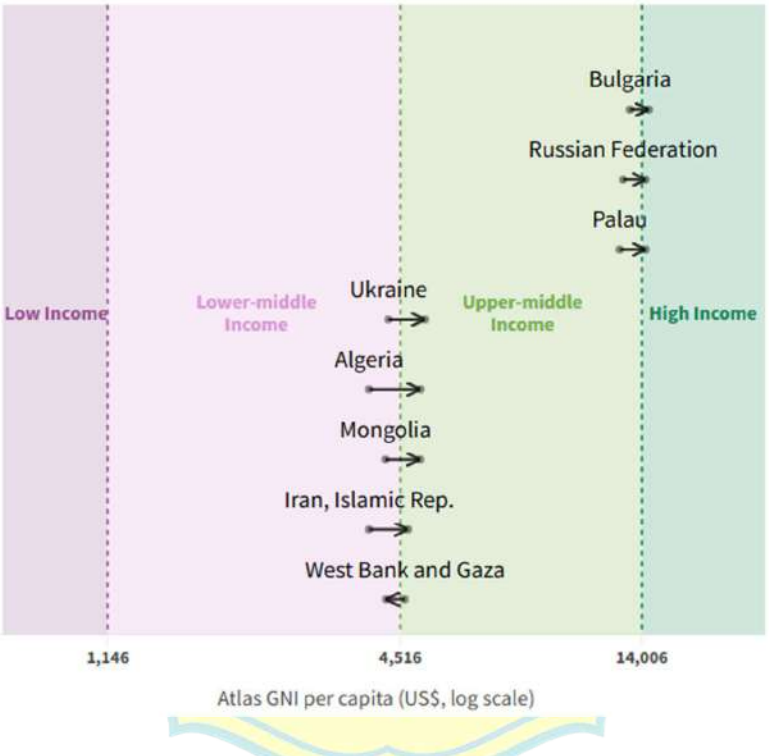

Sumber: (World Bank Group, 2024)

Tahun 2024, tiga negara yaitu Bulgaria, Palau dan Rusia yang tadinya masuk kelompok pendapatan menengah ke atas *(Upper-middle Income)* kini beralih menjadi kelompok pendapatan tinggi *(High Income)*. Bulgaria dan Palau mengalami pertumbuhan akibat pemulihan pascapandemi yang didukung oleh permintaan konsumsi. Sedangkan Rusia terjadi peningkatan akibat aktivitas militer dan pemulihan perdagangan, sektor keuangan, juga kontruksi. Selain itu, Aljazair, Iran, Mongolia, dan Ukraina juga mengalami naik kelas dari pendapatan menengah ke bawah *(Lower-middle Income)* menjadi kelompok pendapatan menengah ke atas

(Upper-middle Income). Keempat negara dari tiga benua yang berbeda dengan kondisi geografis berbeda juga mampu meningkatkan perekonomiannya dengan perluasan investasi, perubahan kebijakan, aktivitas konstruksi, metode perekonomian, dan pemanfaatan sumber daya alam. Contohnya Iran dengan ekspor minyaknya dan Mongolia dengan ekspansi pertambangan. Selain perubahan naik kelas, ada juga negara yang mengalami penurunan yaitu Gaza yang turun dari kategori pendapatan menengah keatas *(Upper-middle Income)* menjadi negara berpendapatan menengah rendah *(Lower-middle Income)* akibat dari konflik Timur Tengah.

Perubahan kelompok pendapatan negara-negara tersebut menunjukan bahwa kondisi perekonomian tiap negara mengalami perubahan setiap tahunnya, kecil maupun besar. Perubahan kondisi perekonomian tiap negara dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Pertumbuhan perekonomian yang dipengaruhi faktor eksternal menurut Marcal, Oentoro dan Yasin (2024) adalah sumber daya manusia dalam negara tersebut, yaitu Dimana kualitas dan kuantitas tenaga kerjanya mendukung pertumbuhan perekonomian suatu negara dengan produktivitas dan inovasi dari sumber daya manusia. Produktivitas dan inovasi dapat meningkatkan produksi dalam suatu negara, sehingga tercipta daya beli yang baik sesuai dengan kondisi negara tersebut. Ketika produktivitas meningkat, sektor ekonomi menjadi lebih efisien dan kompetitif, sehingga menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan pendapatan Masyarakat. Dengan inovasi yang baik, SDM dapat menyesuaikan kemampuannya dalam memperoleh barang atau jasa seturut kemampuannya. Penyesuaian kemampuan akan membuat daya beli meningkat, yaitu ketika masyarakat cenderung meningkatkan pengeluaran konsumsi terhadap barang dan jasa, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan permintaan agregat. Permintaan yang tinggi ini mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan produksi, menciptakan lapangan kerja, dan melakukan investasi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Proses ini menciptakan efek berganda (multiplier effect) dalam perekonomian, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Sebaliknya, daya beli yang menurun akan menghambat aktivitas ekonomi karena menurunnya permintaan pasar,

sehingga memperlambat laju pertumbuhan ekonomi.Selain itu, faktor internal yang berpengaruh adalah jumlah penduduk.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan suatu negara adalah jumlah kesempatan kerja. Sudana (2020) berpendapat bahwa jumlah penduduk yang banyak dapat memberikan tenaga kerja melimpah jika diimbangi dengan kesempatan kerja yang memadai, namun jika tidak ada kesempatan kerja yang memadai malah akan menurunkan pertumbuhan ekonomi akibat pengangguran. Tingkat pengangguran yang tinggi akan berdampak kepada daya beli Masyarakat di negara tersebut, karena tidak semua lapisan Masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan sosial dalam suatu negara. Ketimpangan sosial yang terjadi menjadi faktor struktural yang memengaruhi daya beli. Keterbatasan kelompok berpenghasilan rendah atau pengangguran dalam mengakses kebutuhan pasar dapat membuat daya beli Masyarakat secara agregat menjadi timpang.

Perubahan kondisi ekonomi dari Faktor Eksternal merupakan kondisi perubahan kondisi ekonomi di luar kebijakan pemerintah maupun kondisi dari negara tersebut. Faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan kondisi ekonomi yaitu perdagangan internasional. Menurut Marcal, Oentoro dan Yasin (2024), keterlibatan dalam perdagangan global dapat memberikan kesempatan bagi negara untuk mengekspor produk unggulan dan mengimpor barang yang tidak diproduksi domestic. Sehingga terbukanya peluang ekspansi produk domestik suatu negara karena akses pasar internasional yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Namun, disaat perdagangan internasional menurun, kondisi perekonomian negara juga akan ikut menurut karena akan berpengaruh pada ketidakstabilan ekspor dan impor. Jika terjadi fluktuasi harga komoditas, negara yang bergantung pada ekspor sumber daya alam akan terkena dampak oleh naik turunnya harga komoditas di pasar internasional. Fluktuasi harga juga muncul akibat perang dagang yang menimbulkan kebijakan proteksionisme, tarif impor, dan embargo perdagangan. Hal ini terjadi saat perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Selanjutnya, investasi asing juga akan berpengaruh terhadap

kondisi ekonomi negara. Masuknya investasi asing langsung (FDI) dapat meningkatkan kapasitas produksi, transfer teknologi dan penciptaan lapangan kerja, sehingga dapat mendorong perubahan ekonomi kearah yang positif. Disaat penanaman modal asing lesu, pendapatan nasional negara tidak dapat sumbangsih peningkatan. Selain perdagangan internasional dan investasi asing, pandemi atau krisis kesehatan global juga mempengaruhi perubahan ekonomi. Wabah penyakit dapat mengganggu produksi, konsumsi, serta mobilitas tenaga kerja dan barang. Indayani dan Hartono (2020) berpendapat bahwa pandemi Covid-19 membuat tingkat pengangguran meningkat, sehingga berpengaruh negatif kepada pendapatan nasional. Pandemi mendorong terjadinya pemutusan hubungan kerja besar-besaran. Selain itu, aktivitas ekonomi juga tidak berjalan dengan optimal karena kewaspadaan masyarakat terjangkit virus.

Dana Moneter Internasional (IMF) memperkirakan pertumbuhan ekonomi di tahun 2025 masih lambat pertumbuhannya dengan presentase 3,3% dimana mengalami kenaikan sebesar 0,1% dibandingkan pertumbuhan ekonomi global tahun 2024 (International Monetary Fund , 2025). Pada Oktober 2023 menurut WEO IMF, pertumbuhan ekonomi global tahun 2023 melambat signifikan ke 3,0% dari tahun 2022 dengar presentasi 3,5%. Disamping itu, inflasi global diperkirakan menurun menjadi 4,2% di tahun 2025 dan berlanjut di tahun 2026 menjadi 3,5%. IMF telah memproyeksikan pertumbuhan ekonomi 30 negara yang mempengaruhi output global. Kelompok pendapatan yang memberikan sumbangsih dalam mempengaruhi output global mayoritas adalah kelompok pendapatan menengah atas, yaitu Afrika Selatan, China, Thailand, Malaysia, Indonesia, Iran, Mesir, Turki, Kazakhstan, Rusia, Brazil, Argentina, dan Meksiko dengan proyeksi pertumbuhan sebesar 3,3%. Proyeksi dari IMF ini menunjukan bahwa negara berpendapatan menengah atas mempunyai potensi yang besar dalam ekonomi global. Penelitian oleh Panjaitan dan Damanik (2022) menunjukan bahwa daya beli masyarakat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun, studi yang dilakukan oleh Karacan dan Kilikan (2018) yang menyoroti negara Selandia Baru, Amerika Serikat, Jerman, Kanada dan Turki menunjukan bahwa paritas daya beli berdiri sendiri sebagai konsep harga yang relative. Hal ini berarti kesejahteraan ekonomi seperti

pendapatan perkapita naik atau turunnya, maupun kondisi pertumbuhannya, tidak dapat dilihat dari paritas daya beli sebagai refleksi kondisi suatu negara.

Daya beli masyarakat merupakan indikator sentral dalam menilai kesejahteraan ekonomi suatu negara, karena mencerminkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar maupun sekunder melalui konsumsi barang dan jasa. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi daya beli masyarakat, di antaranya tingkat pengangguran (Anwar & Siregar, 2020), nilai tukar mata uang (Nurhayati, 2021), suku bunga (Pertiwi & Handayani, 2022), dan tingkat konsumsi pemerintah (World Bank, 2022). Misalnya, pengangguran yang meningkat dapat menyebabkan menurunnya pendapatan rumah tangga sehingga melemahkan daya beli, atau depresiasi nilai tukar yang mengakibatkan harga barang impor menjadi naik yang berdampak pada harga-harga domestik. Namun, tidak semua faktor tersebut memiliki konsistensi efek dalam konteks antarnegara, khususnya pada negara-negara berkembang yang memiliki struktur ekonomi yang beragam.

Tingginya daya beli menandakan tingkat kesejahteraan yang baik, sedangkan penurunan daya beli sering kali menjadi sinyal adanya permasalahan ekonomi yang lebih luas, seperti meningkatnya kemiskinan dan ketimpangan sosial. Negara-negara berpendapatan menengah atas (upper-middle income countries) menurut klasifikasi Bank Dunia, merupakan kelompok negara berkembang yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi cukup stabil, namun masih menghadapi tantangan struktural seperti inflasi, ketimpangan sosial dan stagnansi pendapatan. Tantangan-tantangan ini sangat memengaruhi kemampuan konsumsi masyarakat. Inflasi yang tinggi, misalnya, dapat menggerus nilai riil pendapatan sehingga mengurangi konsumsi rumah tangga. Inflasi yang tidak terkendali akan menurunkan daya beli riil masyarakat, yang memberi dampak pada penurunan konsumsi barang dan jasa. Sebaliknya, deflasi atau penurunan harga dapat meningkatkan daya beli dan konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi daya beli menjadi sangat penting, baik untuk pengambilan kebijakan ekonomi yang efektif maupun untuk

memetakan arah pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini semakin relevan bagi negara berpendapatan menengah atas yang tengah berupaya keluar dari jebakan pendapatan menengah, di mana menjaga stabilitas daya beli menjadi bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan.

Sebagian besar penelitian mengenai daya beli dilakukan dalam sektor regional atau kota. Penelitian yang merujuk kepada daya beli klasifikasi negara masih kurang. Kondisi ini menunjukan adanya kesenjangan literatur terkait analisis daya beli masyarakat di negara-negara berpendapatan menengah atas. Padahal, kelompok negara ini memiliki karakteristik ekonomi dan sosial yang unik, seperti ketergantungan pada konsumsi domestik dan kerentanan terhadap guncangan eksternal. Penelitian sebelumnya juga cenderung memfokuskan pada inflasi dan nilai tukar sebagai determinan utama daya beli, sementara variabel lain seperti ketimpangan sosial dan pendapatan riil masih jarang dikaji secara bersamaan dalam satu model analisis, terutama di negara berpendapatan menengah atas. Dalam penelitian ini, secara spesifik menyoroti tiga variabel utama ketimpangan sosial, inflasi, dan pendapatan riil sebagai determinan daya beli masyarakat. Pemilihan ketiga variabel ini didasarkan pada pertimbangan teoritis dan relevansi empiris yang lebih kuat serta ketersediaan data yang lebih seragam antarnegara.

Ketimpangan sosial dipilih karena meskipun pendapatan rata-rata suatu negara meningkat, namun apabila distribusi pendapatan timpang, maka sebagian besar masyarakat tidak akan merasakan perbaikan daya beli secara nyata. Teori Keynesian menyebutkan bahwa kelompok masyarakat berpendapatan rendah menunukan *marginal propensity to consume* (MPC) yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kaya, sehingga ketimpangan dapat melemahkan permintaan agregat. Tambunan (2021) juga mencatat bahwa ketimpangan pendapatan memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Selanjutnya, inflasi dipilih karena merupakan faktor makroekonomi yang secara langsung mengikis nilai riil dari pendapatan masyarakat. Menurut teori Quantity Theory of Money (Friedman, 1970), inflasi yang lebih tinggi dari laju kenaikan pendapatan akan menyebabkan penurunan daya beli. Inflasi memaksa masyarakat untuk mengeluarkan lebih

banyak uang untuk membeli barang dan jasa yang sama, sehingga menurunkan kapasitas konsumsi, terutama bagi kelompok berpenghasilan tetap. Pendapatan riil menjadi ukuran langsung dari daya beli masyarakat karena mencerminkan pendapatan setelah disesuaikan dengan laju inflasi. Dalam teori konsumsi absolut Keynes, konsumsi seseorang ditentukan oleh pendapatan riil yang dimilikinya. Dengan demikian, pendapatan riil yang semakin tinggi, menyebabkan semakin besar kemampuan konsumsi masyarakat. Penelitian Yuliana dan Prasetyo (2022) menemukan bahwa pendapatan riil memberikan pengaruh positif signifikan terhadap daya beli masyarakat di negara berkembang.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor utama yang memengaruhi daya beli masyarakat di negara berpendapatan menengah atas, dengan meninjau pengaruh inflasi, ketimpangan sosial, dan pendapatan riil sebagai variabel utama, sebagaimana juga telah menjadi perhatian dalam berbagai studi terdahulu. Penelitian dengan judul **"Analisis Faktor yang Mempengaruhi Daya Beli Masyarakat di Negara Berpendapatan Menengah Atas"** bertujuan untuk memahami bagaimana berbagai faktor ekonomi memengaruhi kemampuan masyarakat untuk memperoleh barang dan jasa, terutama dalam konteks pertumbuhan ekonomi yang lambat. Studi ini penting karena daya beli masyarakat merupakan indikator kunci dari kesejahteraan ekonomi. Dalam situasi di mana pertumbuhan ekonomi melambat, daya beli sering kali tertekan akibat stagnasi pendapatan dan peningkatan harga barang dan jasa. Penelitian ini berfokus pada analisis faktor daya beli di negara berpendapatan menengah atas mengingat bahwa kelompok berpendapatan menengah masih rentan terhadap fluktuasi harga dan inflasi.

Dengan menganalisis data dari berbagai negara, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan ekonomi dan kondisi pasar memengaruhi daya beli, serta bagaimana negara dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam

meningkatkan daya beli masyarakat, terutama di tengah tantangan pertumbuhan ekonomi yang lambat.

Referensi yang mendukung analisis ini dapat ditemukan dalam berbagai jurnal yang mengkaji hubungan antara inflasi, pendapatan, dan daya beli, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Nurkhanifah, et.al. (2023), yang menunjukkan bahwa inflasi tinggi berdampak negatif pada daya beli Masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Ningsih, Juliprijanto dan Jalungguno (2020) juga menyoroti pentingnya pendapatan per kapita dalam meningkatkan daya beli Masyarakat.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan dasar analisis yang akan menjadi topik pembahasan pada penelitian ini, pertanyaan penelitian ini meliputi :

1. Apakah ketimpangan sosial berpengaruh terhadap indeks daya beli negara-negara dalam kelompok pendapatan menengah atas?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap indeks daya beli negara-negara dalam kelompok pendapatan menengah atas?
3. Apakah pendapatan riil berpengaruh terhadap indeks daya beli negara-negara dalam kelompok pendapatan menengah atas?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, antara lain :

1. Untuk menganalisis pengaruh ketimpangan sosial terhadap daya beli masyarakat di negara-negara dalam kelompok pendapatan menengah atas
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat di negara-negara dalam kelompok pendapatan menengah atas
3. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan riil terhadap daya beli masyarakat di negara-negara dalam kelompok pendapatan menengah atas

1.4 Manfaat Penelitian

Harapan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu agar dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dalam penelitian ini, senagai berikut:

1. **Bagi peneliti**

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat pada peneliti dalam menganalisis data dari negara-negara dalam kelompok pendapatan menengah atas mengenai faktor yang mempengaruhi daya beli di negara tersebut.

2. **Bagi Mahasiswa**

   Manfaat bagi mahasiswa diharapkan agar penelitian ini bisa memberikan hasil yang bermanfaat sejalan dengan tujuan penelitian sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian ilmiah yang dilaksanakan selanjutnya.

3. **Bagi Pembaca**

   Manfaat bagi pembaca diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan informasi dan ilmu yang bermanfaat bagi pembaca dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya beli.